

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Agar masalah ini dapat dipahami serta menghindari kesalahpahaman, maka penulis mengemukakan kerangka teoritisnya sebagai pendukung dalam penelitian ini agar terarah, dengan mengemukakan beberapa teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran PKn

Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) mempunyai fungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, berkomitmen setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan diri sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Magdalena 2020).

pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga proses interaksi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar Rusman (2018),

memandang pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun atas unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang

saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan Hamalik (2019).

Menurut Trianto (2018), pembelajaran pada dasarnya merupakan usaha sadar dari guru untuk membelajarkan peserta didiknya dengan mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar.

PKn merupakan media pengajaran yang mengindonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut (Desnita Fitriani : Dinie Anggraeni Dewi 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dan membuat karakter atau akhlak yang dimiliki oleh masing-masing individu menjadi lebih baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua tingkatan pendidikan (Hartini2025).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Hartini2025). Peneliti berpendapat bahwa berpendapat bahwa peneliti berpendapat bahwa

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keberagaman. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan mampu memahami keberagaman agama sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila.

a. Konsep Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, pada Pasal 1 menyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (BPK, 2005b, 2017).

Guru sebagai pendidik profesional harus memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas. Menurut (BPK, 2005b) Pasal 7 Ayat 1 dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan khusus yang dilakukan berdasarkan prinsip berikut:

1. Mempunyai bakat, panggilan dari hati serta jiwa serta idealisme
2. Mempunyai prinsip serta komitmen yang tinggi dalam mengembangkan mutu pendidikan Indonesia serta keimanan ,

kemandirian, ketakwaan sehingga peserta didik memiliki akhlak yang mulia

3. Memiliki kualifikasi akademik serta latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.
4. Mempunyai kompetensi professional yang harus dicapai sesuai dengan bidangnya.
5. Mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi atas tugasnya
6. Mendapatkan penghasilan yang setimpal dengan prestasi tugas kerjanya.
7. Mendapat kesempatan dalam mengasah bakat serta keprofesionalan secara berkesinambungan dengan belajar sepanjang hayat
8. Mendapat jaminan kepastian dan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas/profesinya.
9. Mempunyai suatu organisasi profesi yang mampu mengatur berbagai hal mengenai tugas keprofesionalan guru.

(Anwar, 2018) menyatakan bahwa sebagai tenaga kerja guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melakukan perannya :

1. Sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.

3. Sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat.
4. Sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlakuni dunia pendidikan.
5. Sebagai motivator yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
6. Sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan Masyarakat.
7. Sebagai manajer yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Penjelasan tersebut sesuai dengan Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2013).

Sedangkan, Len Holmes dalam mendefinisikan bahwa, *“a competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate”*. Jadi, seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila dapat melakukan yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, dapat dikatakan memiliki kompetensi mengajar apabila guru tersebut mampu mengajar dengan baik (Anwar, 2018).

Memaknai kompetensi guru sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Anwar, 2018).

Suyanto dan Djihad Ilisyam dalam (Anwar, 2018) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru yaitu:

1. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya
2. Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas dalam konteks sosial
3. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu

menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (BPK, 2005b). Dalam Peraturan Presiden (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 (BPK, 2005a) ,antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini meliputi:
 - a. memahami peserta didik secara mendalam.
 - b. merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
 - c. melaksanakan pembelajaran.
 - d. merancang dan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran.
 - e. mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.
 - f. pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) pengembangan kurikulum/ silabus.

2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi ini meliputi:
 - a. kepribadian yang mantap dan stabil.
 - b. kepribadian yang dewasa.
 - c. kepribadian yang arif dan bijaksana.
 - d. kepribadian yang berwibawa.
 - e. berakhlak mulia.
 - f. dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - g. secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
 - h. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang kemungkinannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi ini meliputi: a. menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, b) menguasai struktur dan metode keilmuan.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi:
 - a. berkomunikasi lisan, tulisan dan/ atau isyarat.

- b. mengutamakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Pianda, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku dalam rangka melaksanakan tugas jabatannya. Sementara itu kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sedangkan terkait dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi berupa pemanfaatan internet sebagai sumber belajar termasuk pada kompetensi pedagogik.

2. Konsep Nilai-Nilai Keberagaman Agama Melalui Proses Pembelajaran PKN.

Konsep nilai-nilai keberagaman agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PKN bertujuan membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural Indonesia. Pembelajaran ini berakar pada nilai Pancasila (terutama sila pertama dan ketiga) serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan

keberagaman melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan interaksi sosial, sehingga nilai toleransi agama tidak hanya dipahami secara teori tetapi tercermin dalam tindakan sosial siswa. (Nur Khosiah et al. 2026).

Pembelajaran PKn yang memanfaatkan media yang kontekstual dan inovatif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yang menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah Trisiana dkk. (2025)

Berikut adalah penjabaran konsep dan implementasi keberagaman agama dalam pembelajaran PKn:

1. Nilai-Nilai Utama Keberagaman Agama

Dalam PPKn, keberagaman agama bukan sekadar pengetahuan tentang enam agama resmi, melainkan penanaman nilai inti:

- a. Toleransi (Tasamuh): Menghormati kebebasan beragama dan memberikan kesempatan orang lain beribadah sesuai keyakinannya.
- b. Saling Menghormati (Respect): Menghargai perbedaan tanpa menganggap agama sendiri lebih unggul dalam kehidupan sosial.
- c. Kerukunan dan Kerjasama: Membangun kolaborasi antarumat beragama dalam kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang agama.
- d. Empati: Mengembangkan sikap ramah dan tolong-menolong sesama warga tanpa prasangka

2. Pendekatan dalam Proses Pembelajaran PKn.

a. Integrasi dalam Materi: Guru PKn mengaitkan materi keberagaman budaya dan agama sebagai kekayaan bangsa, bukan pemecah belah.

b. Keteladanan Guru: Guru bertindak objektif dan memberikan contoh sikap toleran, seperti tidak diskriminatif dalam penilaian.

c. Model Pembelajaran Aktif: Menggunakan diskusi kelompok tentang materi Keberagaman Agama

d. Pendidikan Karakter: Penanaman watak secara sistematis, moralitas, dan kesopanan dalam interaksi sosial (normatif)

3. Konsep di Lingkungan Sekolah

a. Iklim Kelas Kondusif: Menciptakan ruang kelas yang aman bagi siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

b. Doa Bersama: Memulai pembelajaran dengan doa sesuai agama masing-masing, sebagai wujud penghormatan. Melalui proses ini, PKn tidak hanya memberikan pengetahuan (kognitif), tetapi juga membangun sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang menghargai keberagaman agama sebagai kekayaan bangsa.

3. Tinjauan Tentang Pemahaman Keberagaman Agama.

a. Pengertian Pemahaman Keberagaman Agama

Keberagaman berasal dari kata "beragam" yang berarti berbeda-beda atau bervariasi. Secara umum, keberagaman mengandung makna adanya perbedaan yang terdapat di antara individu maupun kelompok dalam suatu

masyarakat, baik dalam hal suku, agama, ras, bahasa, adat, budaya, maupun status sosial. Sedangkan agama merupakan sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan melalui seperangkat ajaran, nilai, norma, serta tata cara peribadatan yang diyakini oleh para penganutnya

Pemahaman keberagaman agama merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menghargai, serta menerima adanya perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas agama yang dimiliki. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pemahaman terhadap keberagaman agama menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan damai. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai agama lain, tetapi juga mencakup sikap menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang inklusif.

Menurut Mehmet H. Tuna (2024), pemahaman keberagaman agama dibangun melalui pendekatan *pluralism-fostering religious education*, yaitu pendidikan agama yang mendorong peserta didik memahami keberagaman budaya, agama, serta berbagai perspektif keagamaan secara terbuka. Teori ini menjelaskan bahwa pemahaman keberagaman agama terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi Kognitif, yaitu kemampuan memahami keberadaan berbagai agama beserta nilai-nilai yang dimilikinya.

2. Dimensi Afektif, yaitu munculnya sikap menghargai, empati, dan menghormati pemeluk agama lain.
3. Dimensi Sosial, yaitu kemampuan bekerja sama dan hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Abdul Mu'ti (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang pluralistik bertujuan membentuk individu yang tetap memiliki keyakinan terhadap agamanya sendiri namun mampu menerima keberadaan agama lain secara positif (*positive pluralism*). Dalam teori ini, pemahaman keberagaman agama ditandai oleh kemampuan individu untuk menghargai perbedaan, menghindari sikap eksklusif, serta membangun dialog dan kerja sama lintas agama.

Selanjutnya, penelitian Johnson, Lilja, dan Osbeck (2024) menjelaskan bahwa pemahaman keberagaman agama berkembang melalui proses refleksi kritis terhadap identitas keagamaan, pengalaman sosial, dan interaksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Pemahaman tersebut tidak hanya berupa pengetahuan faktual mengenai agama lain, tetapi juga kemampuan melihat keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai dalam kehidupan demokratis.

Pemahaman anak terhadap materi keberagaman agama dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anderson dan Krathwohl (2022), pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan untuk mengonstruksi makna dari pesan pembelajaran, baik berupa

pesan lisan, tulisan maupun bentuk komunikasi lainnya. Pemahaman mencakup beberapa proses, seperti menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Berdasarkan teori tersebut, anak dapat dikatakan memahami materi keberagaman agama apabila anak mampu menjelaskan bahwa terdapat berbagai agama dalam masyarakat, memberikan contoh keberagaman agama yang ada di lingkungan sekitarnya, mengidentifikasi atau mengelompokkan perbedaan agama secara sederhana, serta membandingkan keberagaman tersebut tanpa memberikan penilaian negatif terhadap agama lain.

Selain aspek kognitif, pemahaman tentang keberagaman agama juga perlu terlihat dalam sikap anak. Menurut Banks (2021), pendidikan multikultural berperan dalam membantu peserta didik memahami keberagaman dan mengembangkan sikap yang positif terhadap perbedaan budaya dan kelompok sosial. Dalam konteks keberagaman agama, anak perlu belajar menghargai teman yang memiliki keyakinan berbeda serta memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, konsep pendidikan karakter menekankan pentingnya perkembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Lickona (2021) menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan atau kepedulian terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*). Oleh karena itu, pemahaman anak mengenai keberagaman agama tidak cukup apabila hanya ditunjukkan melalui

kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga perlu tercermin dalam perilaku menghormati dan memperlakukan teman secara adil.

Dengan demikian, anak dapat dikatakan memahami materi keberagaman agama apabila memenuhi beberapa indikator, yaitu:

1. Menjelaskan bahwa masyarakat memiliki keberagaman agama.
2. Menyebutkan atau mengenali berbagai agama yang dipelajari sesuai konteks pembelajaran.
3. Memberikan contoh perilaku menghargai teman yang berbeda agama.
4. Membedakan keberagaman agama tanpa menganggap salah atau rendah agama lain.
5. Menunjukkan sikap toleransi, seperti menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah.
6. Tidak melakukan diskriminasi atau mengejek teman karena perbedaan agama.
7. Menerapkan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keberagaman agama merupakan kemampuan individu dalam memahami keberadaan berbagai agama, menghargai perbedaan keyakinan, menunjukkan sikap toleransi, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa menghilangkan komitmen terhadap agama yang dianut.

4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PKn dalam meningkatkan pemahaman keberagaman Agama.

Pendapat (Rahmatiah 2025) pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PKn dalam meningkatkan pemahaman keberagaman Sebagai Berikut:

a. Faktor pendukung

1. Kompetensi Guru

Guru yang menguasai materi keberagaman, mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan dapat mengelola kelas secara baik akan mendukung tercapainya pemahaman siswa mengenai keberagaman agama.

2. Kurikulum dan materi pembelajaran.

Materi PKn yang membahas Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, toleransi, hak dan kewajiban warga negara, serta hidup berdampingan dalam keberagaman menjadi dasar yang mendukung pemahaman siswa tentang keberagaman agama.

3. Metode pembelajaran yang digunakan.

Diskusi, kerja kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami keberagaman secara lebih konkret.

4. Keteladanan guru dan warga sekolah

Sikap guru yang menghormati perbedaan agama, tidak diskriminatif, dan memperlakukan siswa secara adil dapat menjadi contoh nyata bagi siswa.

5. Dukungan orang tua

Memiliki peran penting dalam penerapan nilai toleransi beragama, karena mereka merupakan teladan utama bagi anak-anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan memudahkan mereka untuk mengajarkan nilai tersebut kepada anak-anak. Di sisi lain, sarana prasarana pendidikan seperti ruang ibadah, perpustakaan, dan area terbuka, memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

6. Sarana Dan Prasarana

Media Pembelajaran yang menarik, seperti video pendek atau buku teks yang memuat nilai-nilai keberagaman agama

b. Faktor penghambat

1. Rendahnya Pemahaman Siswa

Terbatasnya Pengetahuan siswa mengenai toleransi dan keberagaman siswa mengenai toleransi dan keberagaman agama

2. Adanya kecendrungan siswa untuk membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kecantikan atau kepintaran sehingga kurangnya toleransi antar siswa.

3. Perbedaan pemahaman dan latar belakang siswa

Setiap siswa memiliki pengalaman keluarga dan lingkungan yang berbeda sehingga tingkat pemahamannya mengenai keberagaman agama juga tidak sama.

4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Siswa yang pasif, kurang bertanya, atau kurang berpartisipasi dalam diskusi dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi keberagaman.

5. Tinjauan Tentang PKn

a. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut John J. Cogan dalam (Winarno, 2014) mengartikan pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* sebagai “*the foundation course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”. *Civic Education* Adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Menurut Kerr dalam (Madiong, 2018) menyatakan, “*citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young*

people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching and learning) in that preparatory process". Definisi Kerr tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda untuk ikut berperan dan bertanggung jawab sebagai warga negara dan peran pendidikan melalui pendidikan, pengajaran dan pembelajaran dalam mempersiapkan warga negara tersebut

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, ikut berperan aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan PKn

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Menteri Pendidikan Nasional, 2006). Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta

anti-korupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Menurut (Madiung, 2018) tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari PKn yaitu untuk membentuk warga negara yang baik dimana memiliki wawasan dan kesadaran untuk berperan aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara dalam menghadapi berbagai isu-isu kewarganegaraan. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B.Hasil Penelitian Yang Relevan

NO	Nama Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian

1.	Raihani (2022)	Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan sebagai Upaya Menanggulangi Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah	Studi kualitatif (studi kasus)	Pendidikan toleransi di sekolah berperan dalam membangun budaya toleransi beragama melalui kurikulum tersembunyi dan praktik keseharian sekolah.
2.	Dwi Nurmansyah (2024)	Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Sikap Toleransi	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data:	Pendidikan multikultural dalam PKN mampu menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan

		dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar	wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan).	terhadap keberagaman, dan nasionalisme siswa. Implementasi dilakukan melalui diskusi, tugas, dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru
3.	Hardiansyah	Implementasi	Kualitatif	Pendidikan

	(2022)	Pembelajaran PKn Berbasis Nilai-nilai Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar	(implementasi pendidikan karakter toleransi melalui pembelajaran	toleransi efektif jika diintegrasikan dalam pembelajaran kontekstual dan simulasi konflik sosial
--	--------	---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Implementasi pembelajaran ppkn merupakan factor peting dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman kepada siswa. Melalui perencanaan,metode,media dan evaluasi pembelajaran yang tepat,siswa dapat memahami nilai-nilai kebinekaan dan hidup rukun dalam perbedaan agama. Dengan demikian,semakin baik implementasi pembelajaran ppkn maka semakin meningkat pula pemahaman kebergaman siswa.

Tabel Kerangka Berpikir



Pendidikan bertujuan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PKn. namun di sekolah masih terdapat kurangnya sikap toleransi sehingga pemahaman keberagaman siswa rendah. Oleh karena itu guru menerapkan pembelajaran PKn secara terencana melalui materi, metode, dan keteladanan. Proses tersebut menanamkan nilai Pancasila sehingga menghasilkan peningkatan pemahaman keberagaman dan sikap toleransi siswa.